

**INOVASI MODEL KOMUNIKASI KRISIS BERBASIS KOMUNITAS:
(Studi Kasus Mitigasi Bencana dan Pandemi di Kota dan Kabupaten Bogor oleh Komunitas BORAC)**

**COMMUNITY-BASED CRISIS COMMUNICATION MODEL INNOVATION:
(Case Study of Disaster and Pandemic Mitigation in Bogor City and District by the BORAC Community)**

Willy Bachtiar¹, Vivien Febri Astuti¹, Harries Marithasari¹
1 Sekolah Vokasi IPB

Article Info:

Received: 16 – 12 - 2021
in revised form: 16 – 12 - 2021
Accepted: 16 – 12 - 2021
Available Online: 16 – 12 - 2021

Keywords:

BORAR, Covid-19, local heroes

Corresponding Author:

Abstract: *Research entitled Community-Based Crisis Communication Model Innovation (Case Study of Disaster and Pandemic Mitigation in Bogor City and District by the BORAC Community). This study aims to formulate a community-based crisis innovation model that is able to bridge the fulfillment of information needs, education, preparedness, empowerment of affected communities and social aspects. This study provides an overview of communication science applied to Disaster Mitigation, especially building a community-based crisis communication model during disasters and pandemics. This study used a qualitative descriptive method and a collection method with interviews, observations, and literature studies. The results showed that the BORAC Community succeeded in carrying out crisis communication and disaster mitigation programs including socializing information on COVID19 mitigation, local heroes programs, implementing programs such as Eid Gifts, Fasting Coupons, and Replanting. The results of sharing these activities have changed people's attitudes ranging from cognitive, affective, and psychomotor so that people have high preparedness in dealing with disasters and have high resilience in the event of a disaster. This model of crisis communication can be adopted by other regions.*

Abstrak: Penelitian berjudul Inovasi Model Komunikasi Krisis Berbasis Komunitas (Studi Kasus Mitigasi Bencana dan Pandemi di Kota dan Kabupaten Bogor oleh Komunitas BORAC). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model inovasi krisis berbasis komunitas yang mampu menjembatani pemenuhan kebutuhan informasi, edukasi, kesiapsiagaan, pemberdayaan masyarakat terdampak dan aspek sosial. Penelitian ini memberikan gambaran ilmu komunikasi diterapkan pada Mitigasi Bencana, terutama membangun model komunikasi krisis berbasis Komunitas saat bencana dan pandemi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan Komunitas BORAC berhasil melakukan program komunikasi krisis dan mitigasi bencana meliputi sosialisasi informasi mitigasi COVID19, program *local heroes*, melaksanakan program seperti Kado Lebaran, Kupon Buka Puasa, dan Menanam Kembali. Hasil dari berbagi kegiatan tersebut telah merubah sikap masyarakat mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga masyarakat telah memiliki kesiap-siagaan tinggi dalam menghadapi bencana serta memiliki resiliensi tinggi jika terjadi bencana. Model komunikasi krisis seperti ini bisa diadopsi oleh wilayah lain.

PENDAHULUAN

Dilansir dari Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024, pemerintah dalam 5 tahun ke depan masih akan melakukan peningkatan ketahanan bencana dan iklim. Adapun tingginya risiko bencana di Indonesia tercermin dalam World Risk Report (2016), yang menyebut Indonesia dikategorikan sebagai negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena tingginya tingkat keterpaparan atau exposure dan kerentanan atau vulnerability terhadap bencana.

Bencana yang dimaksudkan diatas terdiri dari bencana alam maupun non-alam. Tepat sejak awal Maret 2020 Negara Indonesia dihantam pandemi Covid-19 yang juga mengakibatkan banyak negara berada dalam situasi krisis yang luar biasa. Selain karena sifat pandemi yang tidak terduga, krisis ini juga diakibatkan penyebarannya yang sangat cepat meluas melintasi batas-batas wilayah dan negara. Upaya yang dilakukan oleh negara dalam situasi krisis seperti itu adalah pertama, menerapkan undang-undang darurat (martial law) dalam berbagai tingkatan sesuai dengan kebutuhannya. Kedua, melakukan mitigasi dan kebijakan untuk mendorong upaya-upaya pencegahan.

Pemerintah Indonesia menanggapi hal ini dengan dikeluarkannya kebijakan yang terkait mitigasi dan penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan yakni Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes) tentang penetapan infeksi virus corona sebagai penyakit yang dapat menimbulkan wabah dan penanggulangannya. Setidaknya terdapat lima poin yang disebutkan dalam Kepmenkes tersebut, yaitu (1) Infeksi COVID-19 ditetapkan sebagai penyakit yang dapat menimbulkan wabah; (2) Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Pusat dan Daerah dalam kesiapsiagaan, deteksi, edukasi, dan peningkatan informasi terkait COVID-19; (3) Pentingnya komunikasi intensif seluruh pemangku kepentingan dalam pencegahan COVID-19; (5) Pembiayaan penanggulangan COVID-19 yang dibebankan pada Kementerian Kesehatan. Kepkemenkes tersebut berlaku sejak tanggal 2 Maret 2020.

Pada 13 Maret 2020, Pemerintah membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) untuk mengkoordinasikan kegiatan antar lembaga dan mencegah serta menanggulangi dampak COVID-19. Gugus Tugas ini sekaligus sebagai rujukan utama pemerintah atas semua informasi yang terkait dengan COVID-19. Gugus Tugas ini berada dalam lingkup Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan melibatkan kementerian, lembaga, dan unit pemerintah lain seperti Kementerian Kesehatan, Kepolisian Republik Indonesia (Polri), Tentara Nasional Indonesia (TNI), serta pemerintah daerah. Oleh banyak kalangan, pembentukan gugus tugas dianggap positif lantaran dapat mengatasi perbedaan pernyataan di antara elite pemerintah yang seringkali berbeda satu sama lainnya terkait persoalan COVID-19.

Seiring dengan naiknya jumlah penderita COVID-19, pemerintah mulai menerapkan kebijakan yang lebih ketat sebagai upaya pencegahan penularan virus tersebut, yang dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Isi kebijakan ini pada dasarnya adalah upaya pembatasan lalu lintas manusia untuk mengurangi penyebaran COVID-19 terutama yang diakibatkan oleh transmisi (penularan) lokal. Sebelum kebijakan PSBB diputuskan, ada wacana di kalangan elite maupun publik untuk menetapkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan dan juga penerapan

keadaan darurat sebagai strategi manajemen krisis yang dilakukan oleh pemerintah. Namun wacana kedua kebijakan tersebut lagi-lagi menimbulkan perdebatan, baik terkait konsekuensi hukum, ekonomi, sosial, dan politik atas masing-masing regulasi tersebut jika diimplementasikan.

Krisis yang saat itu terjadi adalah pengingat akan tuntutan gerakan sosial dan gerakan feminis untuk pembangunan yang berkeadilan. Gerakan solidaritas pun bermunculan dengan menggunakan kapasitas masyarakat sendiri. Seperti di Perancis dan Inggris yang membuat farm brigade dimana relawan-relawan yang sehat dan kuat diminta membantu bertani dengan jaminan perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja. Di Indonesia, rakyat membantu rakyat adalah sebuah tindakan kolektif yang muncul sebagai respon kepedulian. Hal ini menggambarkan kondisi bahwa komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Kajian komunikasi terkait bencana di Indonesia baru banyak dilakukan setelah peristiwa bencana alam gempa dan tsunami Aceh tahun 2014.

Dari aspek kecepatan, ketepatan, keakuratan dan keandalan, aspek komunikasi dan informasi menjadi hal yang masih problematik, terutama ketika berbicara mengenai kesimpangsiuran data dan informasi, berbagai tindakan yang tidak tepat sasaran seperti logistik yang tidak merata, keterpaduan antar sektor dalam penanganan bencana atau ketumpang tindihan masih banyak terjadi. Mengingat pemanfaatan media sosial yang kontradiktif dalam krisis dan pentingnya membantu pemerintah (Gugus Tugas Covid-19) sebagai poros informasi Pandemi Covid-19 untuk memperjelas arus informasi pada komunikasi publik melalui media massa arus utama, media sosial, maupun portal berita.

Dari kondisi tersebut di atas, terdapat harapan dan optimisme yang dibangun oleh satu komunitas di Kota Bogor yaitu Rise Againsts Corona (BORAC), merupakan aliansi pemuda masyarakat Bogor Raya (Kota dan Kabupaten) yang peka dan memiliki nilai juang untuk bergotong-royong dalam melawan pandemi Covid-19. BORAC menggali data informasi yang valid dari setiap wilayah Kota maupun Kab. Bogor dan berkoordinasi dengan setiap elemen yang ada dimulai dari perangkat desa, lembaga sosial, masyarakat, dan karang taruna untuk menjadi fasilitator masyarakat Bogor dengan mengedukasi penanganan pandemi ini sesuai dengan keadaan sosial di wilayah masing-masing. BORAC ingin membangun sistem ketahanan pangan, sehingga masyarakat dapat berswadaya dan juga bergandengan tangan di tengah menurunnya perekonomian di Indonesia. BORAC ingin membantu pergerakan pemerintah dengan mengambil peran fasilitator edukasi kepada masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19, mengumpulkan donasi ataupun bantuan langsung berupa sembako, serta membangun sistem kesadaran ketahanan pangan sementara. Yang menarik untuk dikaji bersama terkait dengan bagaimana model komunikasi krisis yang dilakukan dalam mendukung permenkes pada poin kesiapsiagaan, edukasi, dan peningkatan informasi terkait COVID-19 serta pentingnya komunikasi intensif seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin menganalisis model komunikasi dan mitigasi bencana serta jaringan komunikasi dari komunitas sebagai rujukan untuk dikembangkan sebagai pendekatan dalam mitigasi bencana yang melibatkan komunitas yang dapat membantu masyarakat terdampak secara langsung.

Tujuan penelitian ini ialah membuat model inovasi krisis berbasis komunitas yang mampu menjembatani pemenuhan kebutuhan informasi, edukasi, kesiapsiagaan, pemberdayaan masyarakat terdampak dan aspek sosial yang ditimbulkan. Manfaat penelitian yang diharapkan ialah para pemangku kepentingan (stakeholder) dapat memiliki model komunikasi inovasi krisis berbasis komunitas yang dapat bersinergi dengan kebijakan, program, maupun gugus tugas pemerintah, sehingga tujuan komunikasi program dan kebijakan pemerintah dalam menghadapi krisis dapat menjadi lebih terkoordinasi.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Jl. Dalurung Raya No.23, RT.3/RW.14, Bantarjati, Kec. Bogor Utara, 16153 Bogor, Jawa Barat, Indonesia dan Galeri Batik Handayani Geulis Jalan Bogor Baru A3 No.16, Tegal Gundil, Bogor Utara, RT.04/RW.03, Tegal Gundil, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat 16152. Pelaksanaan berlangsung mulai tanggal 12 September sampai 10 Desember 2020.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik: 1) Observasi; Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif. Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi social, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas). Place atau tempat adalah tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam penelitian ini penulis melakukan interaksi melalui tatap muka dengan para pegiat komunitas BORAC. Actor atau pelaku adalah orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Dalam hal ini pelaku adalah ketua atau inisiator dan pegiat komunitas BORAC. Activity adalah kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Kegiatan yang dilakukan oleh para pegiat lintas komunitas yang tergabung dalam BORAC yaitu para anak muda yang berinisiatif untuk mengunjungi beberapa wilayah di Kota dan Kabupaten Bogor untuk menjalankan sosialisasi, transfer ilmu, mengembangkan local heroes dan melaksanakan program peduli bersama melalui Kado Lebaran, Kupon Buka Puasa, dan Menanam Kembali. 2) Wawancara; Peneliti melakukan wawancara dengan ketua atau insiator BORAC, kemudian juga melakukan wawancara dengan beberapa pegiat lintas komunitas yang bergabung di BORAC. 3) Dokumentasi; Dokumen yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi observasi dan wawancara adalah dokumen yang berupa foto atau gambar aktifitas kegiatan dari BORAC, sebagai bukti bahwa Komunitas BORAC berjalan sejak awal kemunculannya dan sudah memperlihatkan banyak pencapaian serta merubah sikap masyarakat mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga masyarakat telah memiliki kesiap-siagaan tinggi dalam menghadapi bencana serta memiliki resiliensi tinggi jika terjadi bencana.

Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan ialah metode kualitatif dengan melakukan pengolahan data secara mendalam dari hasil pengamatan, wawancara, dan data literatur terkait dengan aktifitas Komunitas BORAC. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis data, dilakukan dengan cara mereduksi data dan *display* data. Dengan melakukan reduksi data tentang kegiatan yang terjadi selama pelaksanaan komunikasi krisis dan mitigasi pandemi covid-19 maka akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2010:341). Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyampaikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Berdasarkan pemahaman tersebut maka peneliti akan menguraikan data-data yang sudah direduksi dan menyimpulkan hasil data tersebut melalui sebuah teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BORAC atau Bogor Rise Against Corona merupakan sebuah inisiasi dari pemuda Bogor Raya serta dari pergerakan lintas komunitas. Berawal dari sebuah isu COVID 19 sehingga memiliki keinginan untuk bergotong royong membantu masyarakat yang terkena dampak dari COVID 19.



Gambar 1. Logo Komunitas Bogor Rise Against Corona

Sumber: Facebook BORAC

Adapun cara membangun komunikasi dengan masyarakat yang terdampak dalam melaksanakan program yang dilakukan oleh BORAC adalah mendatangi langsung ke daerah yang terdampak ataupun menggunakan sistem yang dibuat bernama *local heroes*. Local heroes sendiri merupakan perwakilan anak muda dari setiap daerah kecamatan atau desa Kota dan Kabupaten di Bogor dan menjadi salah satu metode pendekatan ke daerah-daerah. Tugas local heroes sendiri adalah mengumpulkan data dari seluruh warga daerah

tersebut yang membutuhkan bantuan, mencari lokasi untuk melakukan program aktivasi Kupon Buka Puasa, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Program *Local Heroes* Komunitas Bogor Rise Against Corona
Sumber: Facebook BORAC

Selain memberikan ilmu-ilmu tentang COVID 19 kepada *local heroes*, minimnya informasi yang didapatkan masyarakat di daerah maupun desa membuat BORAC mensosialisasikan informasi tentang COVID19 bekerjasama dengan satuan dari daerah dan kabupaten. Bahwa di setiap RW harus ada tempat cuci tangan, melakukan. Mitigasi dengan cara semua jalur kampung di tutup, mengusahakan jalan hanya lewat satu pintu dan ada yang jaga, dan jika ingin masuk ke desa tersebut harus cuci tangan terlebih dahulu. Hal lain yang dilakukan BORAC dalam aspek komunikasi adalah menekankan poin tidak berlebihan dalam menginformasikan, ada metode pendekatan supaya masyarakat tidak antipati karena terlalu banyaknya informasi. Sifat masyarakat yang masih apatis terhadap COVID 19 ini membuat BORAC membagi tim untuk keliling kampung dan menghimbau masyarakat agar tetap menjaga jarak, menggunakan masker, serta mencuci tangan.

Ada tiga program yang dijalankan oleh BORAC; Kado Lebaran, Kupon Buka Puasa, dan Menanam Kembali. Bekerjasama dengan KitaBisa, program Kado Lebaran merupakan program yang bertujuan agar masyarakat yang terkena dampak COVID 19 tetap dapat menikmati hangatnya suasana hari raya idul fitri bersama keluarga dirumah. Kado Lebaran berisi parcel bahan makanan pokok, kebutuhan sandang, serta kue lebaran.



Gambar 3. Program Kado Lebaran Komunitas Bogor Rise Against Corona
Sumber: Facebook BORAC

Program yang kedua adalah Kupon Buka Puasa yang merupakan program mengumpulkan donasi untuk mensponsori warteg atau sekelas kedai makan yang terkena dampak COVID 19 dengan tujuan menjaga mata rantai perekonomian pangan sekaligus memecahkan masalah kelaparan bagi warga di sekitar warteg tersebut. Program ini diaktivasi dengan membagikan kupon makan, yang bisa diambil sebelum buka puasa.



Gambar 4. Program Kupon Buka Puasa Komunitas Bogor Rise Against Corona
Sumber: Facebook BORAC

Program terakhir yaitu Menanam Kembali yaitu konsep memindahkan pertanian konvensional ke wilayah perkotaan yang mengutamakan produksi hasil pertanian untuk ketahanan pangan wilayah perkotaan. Berawal dari pemikiran bagaimana caranya penduduk tetap bisa makan walaupun dari hasil yang mereka tanam. Kemudian BORAC membuat satu control center atau Balai Bibit untuk menumbuhkan berbagai macam benih jadi bibit dan ditumbuhkan yang kemudian memiliki target untuk mendistribusikan 10.000 bibit ke kecamatan di Kota dan Kabupaten Bogor. Ada sekitar 16 spesies tanaman yang bisa ditumbuhkan dengan mudah salah satunya cabai, caisin, selada dan bayam merah. Program ini bekerjasama dengan Pemkot dengan Dinas Pertanian dengan memberikan bibit kepada BORAC.



Gambar 5. Program Menanam Kembali Komunitas Bogor Rise Against Corona
Sumber: Facebook BORAC

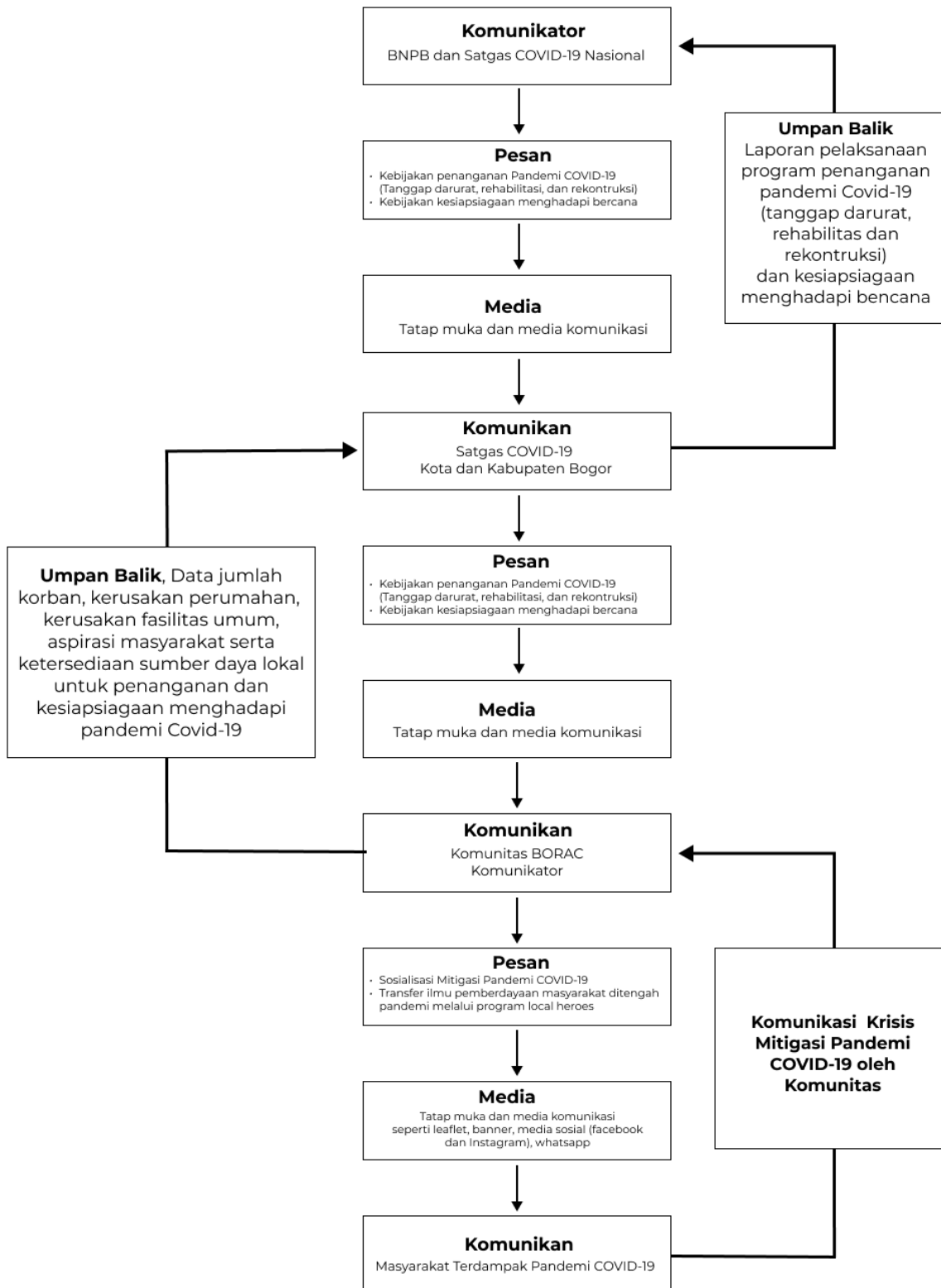
Selain itu, BORAC juga meminta kepada ketua RW untuk mengumpulkan anak-anak muda di daerah tersebut untuk membagi masker dan mensosialisasikan tentang COVID 19. Wilayah yang dikunjungi oleh BORAC sekitar 40 wilayah Kota dan Kabupaten serta total donasi yang didapatkan dari 3 program BORAC mencapai Rp 45.000.000. Tidak adanya alat ukur pasti untuk mengevaluasi program BORAC, tetapi memperhatikan dari perubahan masyarakat setelah diberikan informasi untuk menggunakan masker, mendesinfektan rumah keliling kampung, dan membuat keran di beberapa titik kampung.

Tabel 1. Media Komunikasi & Kegiatan Komunitas BORAC

No	Bentuk	Tujuan	Target	Waktu
1	<i>Local Heroes</i>	Pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan remaja atau golongan muda untuk ikut berperan serta dalam agenda Komunitas BORAC	Masyarakat sekitar	<i>Consistently, during disaster</i>
2	<i>Leaflet</i>	Masyarakat dapat membawa media informasi ke rumah mereka untuk dibagikan dengan anggota keluarga lainnya.	Orang yang mencari Informasi tentang Pandemi Covid-19	<i>During disaster</i>
3	<i>Counseling</i>	Dapat menjangkau kelompok masyarakat yang berperan penting dalam sistem social	Kelompok Komunitas BORAC	<i>During disaster</i>
4	<i>Briefing on environmental health</i>	Mensosialisasi setiap RW harus ada tempat cuci tangan, melakukan mitigasi dengan cara semua jalur kampung di tutup, mengusahakan jalan hanya lewat satu pintu dan ada yang jaga, dan jika ingin masuk ke desa tersebut harus cuci tangan terlebih dahulu	Seluruh masyarakat	<i>During disaster</i>
5	<i>Communication in the form of verbal announcement</i>	Menyampaikan informasi mengenai lokasi posko bantuan	Seluruh masyarakat	<i>During disaster</i>
6	<i>Establishment of working groups of citizens/communities</i>	Memperkuat kelompok masyarakat untuk rehabilitasi lokasi dan memberdayakan potensi wilayah sekitar dengan program menanam kembali	Seluruh masyarakat	<i>Post-disaster</i>

Dukungan dari pemerintah untuk BORAC salah satunya memberikan surat rekomendasi atau keterangan untuk kegiatan BORAC. Selain itu, bapak Dedi Rachim sebagai Wakil Walikota Bogor memberikan bantuan dengan menunjukkan BORAC ke beberapa perusahaan yang memiliki CSR. Akses-akses untuk ke Kepala Daerah pun lebih mudah. Model komunikasi krisis seperti ini bisa diadopsi oleh wilayah lain. Salah satu contohnya Sukabumi yang sudah mengadopsi model komunikasi krisis ini. Selain itu, kota-

kota lain seperti Bandung dan Depok juga tertarik menggunakan model komunikasi krisis yang dilakukan BORAC.



Gambar 6. Model Komunikasi Krisis Mitigasi Bencana Komunitas BORAC

SIMPULAN

Pada kasus siaga Pandemi Covid-19 di Kota dan Kabupaten Bogor, BORAC atau Bogor Rise Against Corona yang merupakan sebuah inisiasi dari pemuda Bogor Raya serta dari pergerakan lintas komunitas melaksanakan berbagai program dan kegiatan untuk menanggulangi dampak COVID 19 dan membangun kesadaran masyarakat untuk memiliki keinginan untuk bergotong royong saling membantu sesama masyarakat yang terkena dampak dari COVID 19 serta memiliki peran aktif dalam aktivitas mitigasi pandemi Covid-19. Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas BORAC ini didukung oleh Pemerintah Kota dan Kabupaten Bogor. Pendekatan model komunikasi krisis dan kesehatan menjadi salah satu gagasan utama dalam mendukung program mitigasi bencana yang efektif kepada masyarakat.

Program dan Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas BORAC diantaranya, 1) Telah melakukan berbagai kegiatan transfer ilmu dengan mensosialisasikan informasi tentang COVID19 bekerjasama dengan satuan dari daerah dan kabupaten. Bahwa di setiap RW harus ada tempat cuci tangan, melakukan mitigasi dengan cara semua jalur kampung di tutup, mengusahakan jalan hanya lewat satu pintu dan ada yang jaga, dan jika ingin masuk ke desa tersebut harus cuci tangan terlebih dahulu; 2) Telah melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk pengurangan risiko Pandemi Covid-19 melalui program *Local Heroes* untuk memberikan pemahaman tentang ancaman dan mitigasi pandemi Covid-19; 3) Membuat dan melaksanakan seperti Kado Lebaran, Kupon Buka Puasa, dan Menanam Kembali untuk menumbuhkan kepedulian sesama dan membantu masyarakat yang terdampak.

Hasil dari berbagai kegiatan tersebut telah merubah sikap masyarakat mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga masyarakat telah memiliki kesiap-siagaan tinggi dalam menghadapi bencana serta memiliki resiliensi tinggi jika terjadi bencana

Model komunikasi krisis seperti ini bisa diadopsi oleh wilayah lain. Salah satu contohnya Sukabumi yang sudah mengadopsi model komunikasi krisis ini. Selain itu, kota-kota lain seperti Bandung dan Depok juga tertarik menggunakan model komunikasi krisis yang dilakukan BORAC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua atau Inisiator serta pegiat lintas komunitas BORAC atau Bogor Rise Against Corona.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, S. H. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal Aspikom*, 1(4), 363–372.
<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.36>

- Coppola, D. P., & Maloney, E.K. 2009. *Communicating Emergency Preparedness: Strategies for Creating a Disaster Resilient Public*. Aurbach Publication
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh. Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Quantarelli, E. L. 1998. *Major Criteria for Judging Disaster Planning and Managing their Applicability in Developing Countries*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijanarko, Himawan, (2006), *Disaster Management di Negeri Rawan Bencana*, The Jakarta Consulting Grup, Jakarta